

## **PENANAMAN KONSEP *LIFE LONG EDUCATION* PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Yossy Firdawati Ermawan<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan berkenaan dengan pemahaman mengenai apa itu belajar menjadi salah satu sebab mengapa siswa merasa malas untuk belajar baik di rumah ataupun di sekolah. Belajar bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan persekolahan semata. Oleh sebab itu tidak ada batasan usia untuk belajar, seperti apa yang menjadi konsep dari pendidikan sepanjang hayat (*life long learner*). Untuk menanamkan konsep pendidikan sepanjang hayat sehingga siswa terarah menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*), diperlukan keterpaduan antara teknik mengajar bernuansa bimbingan, penggunaan strategi mengajar yang tepat, dan peran guru sebagai role model pembelajar sepanjang hayat. Cara yang dapat ditempuh guru sekolah dasar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang bernuansa bimbingan adalah terlebih dahulu memahami perkembangan siswa dengan menggunakan beberapa teknik yang memungkinkan dilakukan guru. Pada saat guru memahami perkembangan siswa, dalam artian keadaan yang sedang dialami siswa, guru dapat memberikan motivasi belajar dan berprestasi. Terkait dengan penggunaan strategi mengajar yang tepat, untuk menumbuhkan rasa senang siswa terhadap proses belajar, maka strategi yang digunakan harus menimbulkan perasaan senang bagi siswa, baik sebab karena kemudahan yang dirasakan siswa, ataupun karena strategi yang sesuai dengan minat siswa. Terakhir, gurulah yang pertama harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, sebelum ia mengajak siswa-siswanya.

**Kata Kunci:** *Konsep Life Long Education, Siswa Sekolah Dasar*

---

<sup>1</sup> Yossy Firdawati Ermawan, Dosen STKIP Sebelas April. Sumedang Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang. e-mail: firdawatiyossy@gmail.com

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Setiap orang yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjalani proses belajar di sepanjang hayatnya merupakan *life long learner* yang selama perjalanan hidupnya memiliki keinginan untuk terus belajar. Dalam definisi yang umum dipakai dalam dunia pendidikan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Proses belajar inilah yang menjadi esensi dari proses pendidikan, menjadi bagian penting dalam suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20/2003)

Berangkat dari sebuah konsepsi pendidikan sepanjang hayat *atau life long education* yang dicetuskan oleh Johan Amos Comenius di abad 16/ 1592-1671 dan John Dewey sekitar 40 tahun yang lalu (sekitar tahun 50-an), pendidikan tidak diartikan sebagai program yang diselenggarakan lembaga formal semata, tidak ada pengertian bahwa belajar sebagai esensi dari pendidikan tersebut terbatas pada usia, persekolahan, atau pada cara belajar itu sendiri. Perlu adanya suatu usaha yang dilakukan dalam upaya pembentukan pengertian mengenai apa itu belajar dan bagaimana pentingnya proses

belajar tersebut dijalani sepanjang hayat. Mengingat paradigma atau pemikiran akan tercermin melalui perkataan, perilaku/tindakan, kemudian perilaku/tindakan yang terus berulang akan menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya membentuk sebuah karakter. Di sinilah pentingnya sebuah paradigma/pemikiran dalam pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dijalani sebagai input yang mempengaruhi terbentuknya paradigma.

### 2. Masalah

Belajar sebagai aktifitas utama dalam pendidikan kerap diidentikkan dengan segala bentuk aktifitas yang berhubungan dengan materi atau bahan ajar. Kerap belajar hanya diartikan sebagai kegiatan membaca buku, menulis kalimat, menghafal materi, atau mengerjakan soal dengan menggunakan rumus-rumus matematika. Padahal itu semua hanyalah bagian kecil dari belajar. Salah satu permasalahan yang ada dalam pembelajaran di sekolah berkenaan dengan pemahaman mengenai apa itu belajar menjadi salah satu sebab mengapa siswa merasa malas untuk belajar baik di rumah ataupun di sekolah.

Semakin kukuhnya kedudukan sistem pendidikan persekolahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, memperkuat anggapan bahwa belajar hanya sebatas aktifitas yang dilakukan di sekolah. Sistem persekolahan yang polanya membentuk masyarakat tersendiri dan memisahkan diri dari lingkungan masyarakat luas dengan benteng dan pagar sekolah, membatasi waktu belajarnya sampai usia tertentu dan jangka waktu tertentu. Sekolah-olah sekolah

membentuk masyarakat khusus yang mempersiapkan diri dengan membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut porsi yang telah ditetapkan dan cocok dengan tuntutan zaman. Kenyataannya menunjukkan bahwa masyarakat selalu berubah dengan membawa tuntutan-tuntutan baru.

Kelas menjadi cerminan nyata yang memperlihatkan suatu keadaan ketika seorang siswa memiliki/tidak memiliki motivasi dan minat untuk belajar. Meskipun seorang siswa memiliki bakat/kecerdasan, ketika ia tidak memiliki motivasi dan minat untuk belajar, ia akan mengalami masalah dalam proses belajar yang berlangsung di kelas. Begitu pula halnya siswa yang memiliki kecerdasan, namun hanya memiliki minat tanpa motivasi atau sebaliknya, ia tetap akan mengalami masalah belajar. Terlebih siswa dengan kecerdasan kurang, disertai tidak adanya minat dan motivasi. Perlu adanya usaha dari guru untuk mengatasi hal tersebut, yang juga perlu bagi guru untuk membantu siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar, namun dengan tingkat kecerdasan yang kurang.

Sekolah dasar sebagai lingkungan kedua bagi siswa setelah keluarga, memberi andil dalam pembentukan pengertian pada siswa sebagai awal dari pembentukan karakter siswa tersebut. Apabila guru tidak berupaya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan/ masalah yang dialami siswa dalam belajar, akan sulit bagi siswa untuk memiliki rasa senang akan belajar. Jika siswa sudah tidak memiliki perasaan senang terhadap proses belajar yang dijalannya, maka akan

sulit pula timbul keinginan untuk belajar sepanjang hayat.

Kompetensi dan tuntutan materi yang harus disampaikan guru kepada siswa, kerap membuat guru lupa untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pada pembentukan karakter siswa. Pemberian motivasi yang sesuai dengan kondisi siswa, memahami kesulitan belajar yang dialami siswa, dan mencari solusi atas masalah belajar siswa adalah hal yang mudah dilupakan guru, sementara keterampilan-keterampilan tersebut juga harus terus guru latih dan perbaiki melalui proses belajar untuk memberikan pengajaran dan pendidikan maksimal kepada siswa.

Satu masalah yang juga memberi andil terhadap penanaman konsep pendidikan sepanjang hayat pada diri siswa adalah kerap hilangnya kesadaran guru untuk menjadikan pribadinya sendiri sebagai pribadi yang memegang kuat konsep *life long education*. Seorang guru yang memiliki karakter seorang pembelajar sepanjang hayat, akan terus mencari ilmu tanpa menempatkan dirinya sebagai seorang yang paling benar, karena hakikatnya belajar akan usai manakala hayat juga usai. Itulah karakter pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*) sebagai refleksi dari konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

## **PEMBAHASAN DAN SOLUSI**

Berdasarkan pengalaman praktis mengajar dan kajian beberapa teori belajar-mengajar, terdapat beberapa konsep yang harus dibahas sehingga mengarah pada solusi dari permasalahan dalam artikel ini.

## 1. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*)

*Life long education* atau pendidikan sepanjang hayat atau juga sering disebut pendidikan sepanjang hayat sebetulnya bukanlah sebuah konsep yang baru. Pada sekitar abad ke-14 tepatnya pada zaman Nabi Muhammad SAW, konsep tersebut telah disiarkan dalam bentuk sebuah hadits yang artinya: Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda "Tuntutlah ilmu oleh kalian mulai dari buaian hingga liang lahat". (H.R. Muslim).

Meskipun dengan carad an proses yang tidak sama, dalam kehayatan sehari-hari dapat dilihat bahwa pada hakikatnya belajar adalah sepanjang hayat. Tidak ada batas usia yang membatasi seseorang untuk belajar. Seorang guru yang telah berumur tetap berusaha mempelajari cara memahami perkembangan siswa atau cara efektif mengajarkan sebuah materi pada siswa adalah pertanda bahwa belajar itu tidak dibatasi usia. Dorongan belajar sepanjang hayat itu terjadi karena dirasakan sebagai kebutuhan. Setiap orang merasa butuh untuk mempertahankan hayat dan kehayatannya serta dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara aktif, dinamis, kreatif dan inovatif terhadap kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan itu merupakan bagian integral dari hayat itu sendiri.

Pendidikan sepanjang hayat didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan peng-struktur an pengalaman pendidikan. pengorganisasian dan pengstrkturannya diperluas mengikuti seluruh

rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai paling tua. (Tirtarahardja, 2005, hlm.37). Pendidikan sepanjang hayat bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan itu tidak identik dengan persekolahan, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat. Ide tentang pendidikan sepanjang hayat 14 abad yang lalu kemudian dicetuskan kembali oleh tokoh pendidikan Johan Amos Comenius 5 abad yang lalu (di abad 16/ 1592-1671) dan John Dewey sekitar 60 tahun yang lalu (tahun 50-an). Comenius mencetuskan konsep pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang lebih berguna di akhirat nanti. (Cropley, 2001, hlm. 67)

Pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu prinsip yang menjadi dasar seluruh organisasi sistem pendidikan yang ada. Dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas kelembagaan dan program sistem pendidikan. John Dewey, ahli filsafat dan pendidikan dari Amerika (1859-1952) menaruh keyakinan bahwa yang pokok dalam pendidikan adalah kegiatan anak itu sendiri. Kegiatan itu merupakan manifestasi dari kehidupan. Tidak ada kehidupan tanpa kegiatan. Sepanjang hidup harus ada keaktifan. Anak wajib memperoleh pengetahuan dari usahanya sendiri. (Hasan, 2007, hlm.2)

Pada tahun 70-an, Edgar Faure ketua Komisi Internasional tentang perkembangan pendidikan dalam laporannya yang berjudul "*Learning To Be, The World of Education, Today and Tomorrow,*" yang

diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 1972, mengajukan 6 buah rekomendasi untuk mengantisipasi dunia pendidikan di masa depan. Salah satu rekomendasinya ialah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). (UNESCO dalam Jawed, 1996, hlm. 53-54).

Respon berbagai Negara terhadap ajuan tersebut tidak sama. Respon Indonesia sendiri terhadap konsep pendidikan sepanjang hayat sangat positif dan dituangkan dalam kebijaksanaan Negara yaitu dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN yang menetapkan prinsip pembangunan nasional antara lain: Dalam Bab IV bagian pendidikan, butir (d) berbunyi: Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga/keluarga dan masyarakat, karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kebijakan pembangunan nasional di bidang pendidikan mengandung arti bahwa secara konstitusional GBHN tersebut wajib dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal. Masing-masing lembaga tersebut bersifat komplementer.

## **2. Motivasi, Minat, dan Kecerdasan**

Motivasi, minat dan kecerdasan merupakan tiga hal yang saling berhubungan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986, hlm.75).

Adapun minat dapat disimpulkan sebagai perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif terlibat dalam objek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang. Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktifitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor, lahir dan bathin. Siswa yang berminat (bersikap senang) kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa tekun karena tidak ada pendorongnya.

Berbeda halnya dengan motivasi dan minat yang cenderung bersifat abstrak, kecerdasan adalah kemampuan umum individu untuk berperilaku yang jelas tujuannya; berpikir rasional; dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif (Shertzer & Stone, 1971 : 239). Adapun Singgih D. Gunarsa (1991) mengemukakan beberapa rumusan kecerdasan, yaitu sebagai berikut :

- a) Kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang

memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.

- b) Kecerdasan adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku.
- c) Kecerdasan meliputi pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola baru dan mempergunakannya secara efektif. (Setiawati & Chudari, 2007, hlm.42-43)

Ditinjau dari pengertian ketiga aspek tersebut, hendaknya seorang guru berupaya membantu siswa untuk memiliki ketiganya sehingga mempermudah proses belajar yang mereka jalani, meskipun untuk aspek kecerdasan juga dipengaruhi oleh faktor hereditas/keturunan secara genetik.

### **3. Proses Pembentukan Karakter**

Menurut bahasa, karakter diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. (N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, 2000, hlm.175)

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup merupakan pelopor segalanya (Byrne, 2007, hlm.17)

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Jika diurai lebih lanjut, maka pikiran menghasilkan ucapan, ucapan mempengaruhi tindakan, tindakan menghasilkan kebiasaan, dan pada akhirnya kebiasaan membentuk karakter;

### **4. Penanaman Konsep *Life Long Education* di Ruang Kelas**

#### **a) Penggunaan teknik memahami perkembangan siswa**

Memahami perkembangan siswa penting dilakukan guru untuk menentukan arah bimbingan dalam belajar serta memberikan gambaran bagi guru untuk memberikan motivasi yang sesuai dengan keadaan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Setiawati dan Chudari (2007, hlm.41) teknik memahami perkembangan siswa terdiri atas teknik tes dan nontes. Teknik Tes terdiri dari tes bakat, tes kecerdasan dan tes prestasi belajar, sedangkan teknik nontes bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, autobiografi, catatan anekdot, sosiometri, dan studi kasus. Teknik memahami perkembangan

siswa tersebut dapat dilaksanakan secara integral dalam pembelajaran sehingga siswa tidak menyadari bahwa guru sedang mencoba memahami perkembangan mereka.

Sebagai contoh, penggunaan autobiografi untuk memahami perkembangan siswa yang juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan menulis siswa. Autobiografi merupakan karangan pribadi yang berisi ungkapan pribadi murid tentang pengalaman hidupnya, cita-citanya, keadaan keluarga, dsb. (Setiawati & Chudari, hlm. 57) Karangan pribadi ini merupakan cara untuk memahami keadaan pribadi murid yang pada umumnya bersifat rahasia. Penggunaan autobiografi bagi guru, bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan murid yang berhubungan dengan minat atau cita-cita dan sikapnya terhadap keluarga, guru atau sekolah serta dalam pengalaman hidupnya. Karangan pribadi ini dalam pembuatannya dibagi ke dalam dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Karangan terstruktur disusun berdasarkan tema (judul) yang telah ditentukan sebelumnya, seperti cita-citaku, keluargaku, teman-temanku, masa kecilku, guruku, sekolahku, dan lain sebagainya. Sementara pada karangan tidak terstruktur murid diminta untuk membuat karangan pribadi secara bebas, tidak ditentukan kerangka karangan sebelumnya.

#### **b) Pemberian Motivasi Ekstrinsik untuk mendorong Motivasi Instrinsik**

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, lemahnya motivasi atau tidak adanya

motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Motivasi yang diberikan dapat meliputi pentingnya kemauan yang kuat di samping kecerdasan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, bagaimana seorang guru mampu membuat siswanya merasa membutuhkan ilmu, bila seseorang merasa membutuhkan ilmu maka tanpa disuruh sekalipun siswa akan mencari ilmu itu sendiri, sehingga semangat siswa untuk menuntut ilmu sangat tinggi dan hal ini akan sangat memudahkan proses belajar dan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat pada diri siswa.

Guru berperan sebagai motivasi ekstrinsik bagi siswa, dengan harapan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik. Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (Prayitno, 1989, hlm. 10).

##### **1) Motivasi Instrinsik**

Menurut Prayitno (1989, hlm. 11) motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertindak karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar. Thornburgh dalam Prayitno (1989, hlm 10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam

individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu dorongan dari luar.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Sardiman (1990, hlm. 90) mendefinisikan motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya. Santrock (2010, hlm.514) menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri sementara motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

### c) Pemilihan Strategi mengajar yang menimbulkan kesenangan

Strategi mengajar yang menyenangkan bagi siswa akan menimbulkan keterkaitan emosi siswa dengan pembelajaran. Keterlibatan emosi dalam pembelajaran akan menimbulkan dampak positif bagi siswa. Memperhatikan emosi siswa dapat membantu

mempercepat pembelajaran. Memahami emosi siswa dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Penelitian menyampaikan kepada kita bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak itu kurang dari yang dibutuhkan untuk "merekatkan" pelajaran dalam ingatan. (Goleman dalam DePorter, 2005, hlm. 22). Kuncinya adalah membangun ikatan emosional dengan siswa, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. (DePorter, 2005, hlm. 23). Berikut contoh penggunaan strategi belajar yang memperhatikan emosi siswa dan membantu siswa supaya mudah menerima, menghafal, dan memahami materi pelajaran.

#### 1) Pengubahan Lirik Lagu

Lagu berpengaruh bagi guru dan pelajar. Seorang guru dapat menggunakan lagu untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Lagu membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Irama, ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia-terutama gelombang otak dan detak jantung-disamping membangkitkan perasaan dan ingatan" (Lozanov dalam DePorter, 2005, hlm. 73)

Atas dasar hal tersebut, guru dapat menggunakan lagu untuk membantu siswa dalam menghafal materi pelajaran dengan mengganti lirik lagu yang sudah dikenal dan disukai siswa dengan materi mata pelajaran tertentu.

## 2) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Apabila memungkinkan, teknologi informasi yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Menurut Martin (Hidayatullah, 2014, hlm.3) teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi computer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim informasi.

Penerapan teknologi informasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah memanfaatkan komputer untuk menyampaikan materi pengajaran itu sendiri, pemakaian kelompok kedua adalah untuk pendistribusian materi ajar melalui jaringan Internet, dan pemanfaatan kelompok ketiga adalah sebagai media komunikasi dengan pakar, atau nara sumber, atau peserta ajar lain. Komunikasi ini dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang tidak bisa dimengerti, atau mengemukakan pendapat supaya dapat ditanggapi oleh peserta yang lain.

Teknologi menjadi sesuatu yang disenangi oleh anak-anak pada masa sekarang, sehingga apabila pembelajaran dapat menggunakan teknologi informasi dengan tepat dan menyenangkan, akan membantu proses belajar siswa.

## 3) Penggunaan Metafora

Metafora merupakan suatu teknik yang dapat menghidupkan konsep-konsep yang dapat terlupakan, memunculkannya ke dalam otak secara mudah dan cepat dengan asosiasi. Ortk merupakan mesin pembuat

makna yang mencari-cari kecocokan dengan pengalaman sebelumnya. Karena itu pula lah dalam pembelajaran dibutuhkan apersepsi. “kebanyakan sistem konseptual normal kita terstruktur secara metaforis; yaitu sebagian besar konsep dipahami sebagian-sebagian dalam bentuk konsep lain” (Lakoff dan Jhonson dalam DePorter, 2005. Hlm. 56). Guru dapat menyajikan penggunaan metafora dalam bentuk sebuah cerita yang mengibaratkan sesuatu.

## 5. Guru sebagai *Role Model* Pembelajaran Sepanjang Hayat

Secara sederhana arti dari kata “role model” adalah teladan, yang sebenarnya sudah lama ditanamkan oleh para pendahulu kita, khususnya oleh Bapak Pendidikan, Ki hajar Dewantoro yang mengajarkan “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani*” Ajaran pertama yang disampaikan adalah “Ing Ngarso Sung Tulodo” yang terjemahannya adalah “di depan memberikan teladan” atau bisa juga diartikan sebagai guru harus memberikan teladan bagi siswanya. Menurut Wikipedia, role model adalah “*person who serves as an example, whose behavior is emulated by others*” atau seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa di ikuti oleh orang lain.

Keteladan dijelaskan Deporter (2005, hlm. 39) melalui pepatah “tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata”, perilaku guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Semakin banyak memberi teladan, semakin siswa tertarik dan memberi contoh. Siswa akan merasa tertarik karena mereka merasakan kesebangunan, kecocokan antara

keyakinan dan perkataan guru dengan membuatnya. Jadi, memberi keteladanan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Keteladanan akan menambah kekuatan ke dalam pembelajaran. Ketika seorang guru menginginkan siswanya menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*). Hal yang harus pertama kali disadari dan dilakukan oleh guru itu adalah menjadikan dirinya seorang pembelajar sepanjang hayat.

#### **KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS**

Belajar bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan persekolahan semata. Lebih dari itu, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perubahan berdasarkan hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Karena itu tidak ada batas usia untuk belajar, seperti apa yang menjadi konsep dari pendidikan sepanjang hayat (*life long learner*).

Untuk menanamkan konsep pendidikan sepanjang hayat sehingga siswa terarah menjadi seorang pembelajar

sepanjang hayat (*life long learner*), diperlukan keterpaduan antara teknik mengajar bernuansa bimbingan, penggunaan strategi mengajar yang tepat, dan peran guru sebagai *role model* pembelajar sepanjang hayat.

Cara yang dapat ditempuh guru sekolah dasar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang bernuansa bimbingan adalah terlebih dahulu memahami perkembangan siswa dengan menggunakan beberapa teknik yang memungkinkan dilakukan guru. Pada saat guru memahami perkembangan siswa, dalam artian keadaan yang sedang dialami siswa, guru dapat memberikan motivasi belajar dan berprestasi. Terkait dengan penggunaan strategi mengajar yang tepat, untuk menumbuhkan rasa senang siswa terhadap proses belajar, maka strategi yang digunakan harus menimbulkan perasaan senang bagi siswa, baik sebab karena kemudahan yang dirasakan siswa, ataupun karena strategi yang sesuai dengan minat siswa. Terakhir, gurulah yang pertama harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, sebelum ia mengajak siswa-siswanya.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Cropley.(2001).*Pendidikan sepanjang Hayat*, Penyunting M. Sarjan Kadir.Surabaya: usaha Nasional.
- Tirtarahardja, U. (2005)*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan,M.T.(2007).*Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*.Jakarta: Galasa Nusantara
- UNESCO, Dalam Jawed, Muhammad, (Ed.). (1996).*Year Book of the Muslim World: A Handy Encyclopaedia*, New Delhi: Medialine.
- Prayitno, E.(1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Sardiman, A,M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan.(2000)*Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*. New Delhi: balaji Offset
- Byrne, R. (2007) *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiawati & Chudari, I.N. (2005)*Bimbingan dan Koseling*. Bandung: UPI Press
- DePorter, B., Reardon M., & Nourie S.S. (2005).*Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa: Bandung.
- Santrock,J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Prenada Media Grup: Jakarta.